

## SISTEM KUNJUNGAN BERBASIS SESI WAKTU: SOLUSI SEDERHANA LAPAS KELAS III BATULICIN KENDALIKAN DAMPAK OVERCROWDING

*Alarm Call sebagai Peringatan Dini Kepadatan Pengunjung*

Anton Permadi<sup>1</sup>, Naniek Pangestuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Taruna Program Studi Manajemen Pemasarakatan A, Politeknik Imigrasi dan  
Pemasarakatan Indonesia

E-mail: [antonprmd928@gmail.com](mailto:antonprmd928@gmail.com)

### Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Batulicin menghadapi kelebihan kapasitas hunian yang berdampak pada kepadatan layanan kunjungan. Per Juni 2026, lembaga pemasyarakatan tersebut dihuni oleh 532 warga binaan pemasyarakatan dari kapasitas ideal 310 orang, sehingga tingkat keterisian mencapai 171,6 persen. Pada setiap hari kunjungan, sekitar 100 sampai 150 pengunjung dapat datang dalam waktu yang hampir bersamaan, sedangkan pelayanan hanya didukung oleh sekitar tiga orang petugas. Kondisi ini menimbulkan antrean, penumpukan pengunjung, peningkatan beban kerja petugas, serta risiko gangguan keamanan dan ketertiban. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan perancangan dan penerapan Sistem Kunjungan Berbasis Sesi Waktu dengan memanfaatkan *timer cooking alarm* sebagai *alarm call* untuk mengendalikan kepadatan pengunjung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Batulicin. Program dilaksanakan pada 19 Juni sampai 9 Agustus 2026 melalui tahapan observasi dan identifikasi kondisi layanan, koordinasi dengan pimpinan dan petugas, penyusunan sistem dan formulir pencatatan, sosialisasi, implementasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Sistem ini membagi waktu kunjungan ke dalam beberapa sesi berdasarkan kapasitas ruangan, jumlah petugas, dan jumlah pengunjung. Bunyi *timer* digunakan sebagai penanda pergantian sesi, sedangkan pencatatan jumlah pengunjung berfungsi sebagai sistem peringatan dini bagi petugas. Hasil penerapan menunjukkan bahwa kedatangan pengunjung menjadi lebih merata, antrean lebih terkendali, arus masuk dan keluar lebih tertib, serta pemeriksaan identitas dan barang bawaan dapat dilakukan dengan lebih teliti. Program ini juga menghasilkan data monitoring dan rekomendasi pengembangan layanan. Sistem kunjungan berbasis sesi waktu merupakan solusi sederhana, murah, dan mudah direplikasi untuk mengurangi dampak kelebihan kapasitas terhadap layanan kunjungan.

**Kata Kunci:** Lembaga Pemasyarakatan; Kelebihan Kapasitas; Manajemen Kunjungan; Sistem Sesi Waktu; Sistem Peringatan Dini

### Abstract

*Class III Batulicin Correctional Institution faces overcrowding that directly affects the management of family visitation*

### Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*services. As of June 2026, the institution accommodated 532 inmates despite an ideal capacity of only 310, resulting in an occupancy rate of 171.6 percent. On each visitation day, approximately 100 to 150 visitors may arrive within a limited period, while the service is supported by only about three officers. This condition causes long queues, visitor congestion, increased workloads for officers, and potential security and order risks. This article aims to describe the design and implementation of a Time-Slot-Based Visitation System using a cooking alarm timer as an alarm call to control visitor density at Class III Batulicin Correctional Institution. The program was conducted from June 19 to August 9, 2026, through several stages, including observation and identification of existing service conditions, coordination with institutional leaders and visitation officers, system and recording-form design, socialization, implementation, assistance, monitoring, and evaluation. The system divides visitation hours into several sessions based on room capacity, the number of available officers, and the average number of visitors. The timer indicates the end of each session, while visitor records serve as an early warning system that helps officers regulate visitor entry and exit before congestion occurs. The results show that visitor arrivals became more evenly distributed, queues were more manageable, entry and exit flows were more orderly, and identity and personal-item inspections could be conducted more carefully. The program also produced visitor-monitoring data and recommendations for future service development. Therefore, the time-slot-based visitation system provides a simple, affordable, and replicable solution for reducing the effects of overcrowding on visitation services.*

**Keywords:** *Correctional Institution; Overcrowding; Visitation Management; Time-Slot System; Early Warning System*

## Pendahuluan

Batulicin, Kalimantan Selatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas III Batulicin tengah menghadapi tekanan berat akibat kelebihan kapasitas hunian. Data per Juni 2026 mencatat Lapas ini dihuni 532 warga binaan pemasyarakatan (WBP), jauh melampaui kapasitas idealnya yang hanya 310 orang. Artinya, tingkat keterisian sudah mencapai 171,6 persen, atau overcrowding sebesar 71,6 persen dari ambang batas yang seharusnya.

Kondisi ini bukan sekadar angka statistik. Setiap penambahan warga binaan turut menambah beban pada seluruh lini layanan, termasuk salah satu yang paling terdampak: layanan kunjungan keluarga. Kunjungan bukan perkara administratif semata, melainkan hak konstitusional WBP yang dijamin Pasal 9 huruf g dan Pasal 10 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Dukungan keluarga melalui kunjungan rutin terbukti membantu menekan stres adaptif WBP, menjaga ikatan emosional, sekaligus menurunkan potensi residivisme.

## Ketika Ruang Tunggu Tak Lagi Cukup

Dengan populasi 532 WBP, rata-rata lebih dari 50 orang dikunjungi setiap hari kunjungan. Karena satu WBP umumnya didatangi 2 hingga 3 anggota keluarga, total pengunjung yang membanjiri Lapas dalam rentang waktu terbatas bisa mencapai 100 sampai 150 orang. Tanpa pengaturan waktu yang jelas, penumpukan massa (bottleneck) di jam-jam sibuk menjadi tak terhindarkan.

Masalah ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya: ruang tunggu dan ruang kunjungan yang dirancang untuk kapasitas 310 orang, serta petugas layanan yang hanya berjumlah sekitar tiga orang. Beban kerja berlebih berisiko memicu kelelahan petugas dan menurunkan ketelitian saat proses pemeriksaan barang maupun penggeledahan badan. Kerumunan besar di ruang tertutup pun meningkatkan risiko gangguan keamanan dan ketertiban, mulai dari potensi masuknya barang terlarang hingga gesekan emosional antarpengunjung akibat situasi yang sesak.

Karena pembangunan infrastruktur baru terbentur keterbatasan anggaran negara, solusi yang paling realistis bukan menambah gedung, melainkan merekayasa ulang manajemen operasional layanan yang sudah ada.

## Alarm Call: Timer Sederhana, Dampak yang Terukur

Menjawab persoalan tersebut, taruna Kuliah Kerja Nyata (KKN) Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia merancang Sistem Kunjungan Berbasis Sesi Waktu yang berfungsi sebagai alarm call. Konsepnya mengadopsi prinsip time-slot management: jam layanan kunjungan dibagi ke dalam beberapa sesi berdasarkan kapasitas ruang, jumlah petugas, dan rata-rata jumlah pengunjung harian.

Uniknya, alat yang digunakan sebagai penanda pergantian sesi bukan perangkat canggih, melainkan timer cooking alarm, alat pengukur waktu sederhana yang biasa dipakai di dapur. Begitu waktu satu sesi habis, timer berbunyi sebagai sinyal bagi petugas untuk mengalihkan giliran ke kelompok pengunjung berikutnya. Selain sebagai pengingat batas waktu, data jumlah pengunjung pada tiap sesi juga dicatat sebagai bentuk peringatan dini (early warning system) bagi petugas untuk mengendalikan arus masuk dan keluar secara terukur, sebelum kepadatan benar-benar terjadi.

## Dari Observasi hingga Sosialisasi ke Lapangan

Penerapan sistem ini tidak dilakukan sekaligus. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kondisi layanan kunjungan yang sedang berjalan, termasuk pola kedatangan pengunjung dan kendala petugas di lapangan. Hasil ini menjadi dasar koordinasi dengan pimpinan dan petugas layanan kunjungan sebelum sistem sesi waktu benar-benar dirancang. Tahap koordinasi awal tersebut didokumentasikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Menghadap Kakanwil di Kantor Wilayah DitjenPas Kalimantan Selatan. Gambar 2. Menghadap Kasubsi Pembinaan di Lapas Kelas III Batulicin.

Setelah sistem, alur pelayanan, dan formulir pencatatan pengunjung disusun, tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada petugas maupun keluarga pengunjung, melalui penjelasan langsung dan pemasangan media informasi jadwal sesi. Barulah sistem diimplementasikan secara penuh: pengunjung diarahkan mengikuti sesi yang telah ditentukan, sementara petugas melakukan verifikasi identitas, pemeriksaan barang bawaan, dan pengawasan arus keluar-masuk sesuai jadwal. Proses pengawasan pelaksanaan kunjungan serta kondisi pencatatan manual sebelum inovasi ditunjukkan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Melakukan pengawasan kunjungan dan memantau pelaksanaan manual sebelum adanya inovasi. Gambar 4. Pencatatan kunjungan secara manual sebelum adanya inovasi.

Selama proses berjalan, taruna KKN mendampingi petugas untuk memantau kepadatan tiap sesi sekaligus mencatat data pengunjung sebagai bahan evaluasi. Program yang berlangsung dari 19 Juni hingga 9 Agustus 2026 ini ditutup dengan tahap monitoring dan evaluasi guna mengukur tingkat kepatuhan terhadap jadwal, durasi antrean, serta efektivitas sistem secara keseluruhan. Penggunaan timer cooking sebagai penanda berakhirnya waktu kunjungan ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Alat timer cooking sebagai tanda waktu kunjungan telah habis.

## Hasil di Lapangan

Penerapan sistem ini membawa sejumlah perubahan konkret. Distribusi kedatangan pengunjung yang semula terkonsentrasi pada satu waktu kini lebih merata, sehingga petugas lebih mudah mengatur arus masuk dan keluar. Antrean yang sebelumnya memanjang menjadi

lebih terkendali, dan proses pemeriksaan identitas maupun barang bawaan dapat dilakukan dengan lebih teliti karena beban kerja petugas tidak lagi menumpuk dalam satu waktu.

Selain perubahan pada layanan itu sendiri, program ini juga meninggalkan data monitoring pengunjung yang dapat terus dipakai Lapas Kelas III Batulicin sebagai dasar evaluasi, serta rekomendasi tertulis untuk pengembangan sistem kunjungan ke depan, termasuk potensi untuk direplikasi di unit pelaksana teknis pemasyarakatan lain yang menghadapi persoalan serupa.

## Solusi Kecil untuk Masalah Besar

Overcrowding di lapas dan rumah tahanan adalah persoalan struktural yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat, apalagi hanya lewat satu program KKN. Namun, kasus di Lapas Kelas III Batulicin menunjukkan bahwa sebagian dampaknya, seperti kepadatan pada layanan kunjungan, dapat dikelola lewat rekayasa manajemen operasional yang sederhana, murah, dan mudah direplikasi.

Sebuah alat timer dapur dan pembagian jadwal yang cermat, pada akhirnya, cukup untuk membuat layanan kunjungan di tengah kondisi overcrowded 171,6 persen berjalan lebih tertib, aman, dan tetap manusiawi bagi warga binaan maupun keluarga yang mengunjungi mereka.

## Kesimpulan

Penerapan Sistem Kunjungan Berbasis Sesi Waktu sebagai alarm call di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Batulicin menunjukkan bahwa inovasi manajemen operasional yang sederhana dapat membantu mengendalikan dampak overcrowding terhadap layanan kunjungan. Dalam kondisi hunian 532 warga binaan dari kapasitas ideal 310 orang atau tingkat keterisian 171,6 persen, pembagian waktu kunjungan ke dalam beberapa sesi serta penggunaan timer sebagai penanda pergantian sesi mampu membuat distribusi kedatangan pengunjung lebih merata, antrean lebih terkendali, dan arus masuk serta keluar lebih tertib. Kondisi tersebut juga membantu petugas melaksanakan verifikasi identitas, pemeriksaan barang bawaan, dan pengawasan kunjungan dengan lebih teliti karena beban pelayanan tidak terkonsentrasi pada satu waktu.

Program ini juga menghasilkan data monitoring yang dapat digunakan sebagai peringatan dini untuk mengetahui potensi kepadatan pada setiap sesi sekaligus menjadi bahan evaluasi layanan. Walaupun sistem berbasis sesi waktu tidak menyelesaikan persoalan overcrowding secara struktural, penerapannya memberikan alternatif yang praktis, murah, dan mudah direplikasi untuk mengurangi dampak kelebihan kapasitas pada layanan kunjungan. Keberlanjutan program memerlukan konsistensi petugas, kepatuhan pengunjung terhadap jadwal, serta evaluasi berkala agar sistem dapat terus disesuaikan dengan kapasitas ruangan, jumlah petugas, dan perkembangan jumlah pengunjung.

Dengan demikian, Sistem Kunjungan Berbasis Sesi Waktu dapat menjadi salah satu bentuk inovasi pelayanan pemasyarakatan yang mendukung terciptanya layanan yang lebih tertib, aman, nyaman, akuntabel, dan humanis tanpa mengabaikan hak warga binaan untuk menerima kunjungan. Pengembangan sistem secara berkelanjutan juga berpotensi menjadi referensi bagi unit pelaksana teknis pemasyarakatan lain yang menghadapi persoalan kepadatan layanan serupa.

## Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Division for Applied Social Psychology Research (DASPR). (n.d.). *Research on prison visitation and inmate social support*.

- Gross, D., & Harris, C. M. (2008). *Fundamentals of Queueing Theory* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations Management* (13th ed.). Pearson.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*.
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business School Press.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia. (2020). *Modul Pelayanan Publik*. Lembaga Administrasi Negara.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12-40.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sinambela, L. P. (2016). *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2018). *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm* (7th ed.). McGraw-Hill Education.